
PELATIHAN DAN SOSIALISASI KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN BAGI PENGELOLA PARIWISATA KAMPUNG KAPITAN, KOTA PALEMBANG

Rosianna Sianianipar¹, Jimmy H Situmorang², Rosdiana
Pakpahan³

¹Universitas Pelita Harapan

²Universitas Pelita Harapan

³Politeknik Pariwisata
Medan (Perjalanan Wisata)

rosianna.sianipar@uph.edu, jimmy.hasiolan.situmorang@uph.edu, rosdiana.pakpahan90@gmail.com

Abstrak

Pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan penting dalam pengembangan destinasi berbasis budaya, terutama di kawasan yang rentan terhadap degradasi lingkungan dan komodifikasi budaya. Kampung Kapitan di Kota Palembang merupakan destinasi wisata budaya dengan nilai historis tinggi, namun menghadapi tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pengelola wisata melalui pelatihan, pendampingan, serta sosialisasi konsep pariwisata berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi interaktif, pelatihan partisipatif, diskusi kelompok terfokus, serta simulasi penerapan konsep keberlanjutan di lokasi wisata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai prinsip keberlanjutan, tumbuhnya kesadaran kolektif komunitas untuk menjaga identitas budaya lokal, serta komitmen awal dalam mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi ke dalam pengelolaan wisata Kampung Kapitan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya inisiatif komunitas untuk memperkuat daya tarik wisata berbasis cerita sejarah dan kearifan lokal. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang peserta, serta minimnya fasilitas pendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, digunakan pendekatan edukatif yang adaptif serta penyusunan panduan praktis sebagai acuan keberlanjutan. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi titik awal penguatan tata kelola wisata Kampung Kapitan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berdaya saing secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pariwisata berkelanjutan, pengelolaan destinasi, pelatihan, sosialisasi, Kampung Kapitan

PENDAHULUAN

Konsep pariwisata berkelanjutan telah menjadi prinsip mendasar dalam pembangunan pariwisata yang bertanggung jawab, dengan tujuan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan sosial-budaya dan lingkungan (UNWTO, 2017; Azzopardi & Nash, 2021; GSTC, 2025). Seiring dengan meningkatnya tekanan lingkungan dan risiko komodifikasi budaya di berbagai destinasi wisata, penerapan prinsip keberlanjutan menjadi semakin penting untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (Choi & Sirakaya, 2006; UNWTO, 2022). Kampung Kapitan di Kota Palembang merupakan salah satu kawasan wisata budaya tertua yang merepresentasikan warisan komunitas Tionghoa, ditandai dengan arsitektur vernakular dan nilai sejarah yang tinggi (Handayani & Putra, 2021). Namun, hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di kalangan pengelola maupun masyarakat masih terbatas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan degradasi budaya, pengelolaan destinasi yang kurang optimal, serta rendahnya keterlibatan masyarakat (Ismail & Isa, 2020; Su, Wall, & Xu, 2021). Upaya promosi pariwisata juga masih terfragmentasi dan belum mengintegrasikan nilai keberlanjutan, sementara dukungan pelatihan formal masih minim (Purnomo & Sari, 2019). Program penguatan kapasitas ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara potensi budaya Kampung Kapitan dan keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengelolanya secara berkelanjutan. Melalui metode partisipatif seperti sosialisasi interaktif, diskusi kelompok terfokus, dan simulasi penerapan konsep keberlanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus membangun komitmen pengelola wisata dalam menjaga warisan budaya, melestarikan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, kegiatan PKM di Kampung Kapitan tidak hanya berfokus pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kolektif dan kapasitas komunitas dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pariwisata berkelanjutan secara inklusif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan praktik *Community-Based Tourism (CBT)* yang

menekankan partisipasi aktif masyarakat, kolaborasi berkelanjutan, serta distribusi manfaat pariwisata yang adil (Zhang, Wu, & Chen, 2020).¹ (Moswete & Thapa, 2018; Fitriani & Rahayu, 2020; Wijayanti & Astuti, 2022). Dengan demikian, PKM ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan pengelola dan masyarakat, tetapi juga memperkuat paradigma bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan proses transformatif yang berakar pada keadilan sosial, tata kelola partisipatif, dan pemberdayaan komunitas. Intervensi ini diharapkan menjadi model bagi pengembangan destinasi budaya yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing berkelanjutan, selaras dengan agenda SDGs, khususnya Tujuan 8, 11, dan 12 (UNWTO, 2022).

Isu Komunitas

Mitra komunitas dalam kegiatan ini adalah para pengelola wisata dan masyarakat yang tinggal di kawasan Kampung Kapitan, Kota Palembang. Sebagai salah satu permukiman Tionghoa tertua di Sumatera Selatan, Kampung Kapitan memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Namun, terdapat sejumlah isu utama yang menjadi kendala dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Pertama, masih terbatasnya pemahaman pengelola terhadap konsep pariwisata berkelanjutan, sehingga pengelolaan destinasi belum seimbang antara aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Kedua, belum adanya pelatihan formal yang memberikan pengetahuan konseptual maupun keterampilan praktis dalam pengelolaan wisata budaya yang berkelanjutan (Mihalič et al., 2021). Ketiga, keterbatasan infrastruktur pendukung serta minimnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan turut memperlemah tata kelola destinasi (Tosun, 2020). Permasalahan ini menghambat upaya menjadikan Kampung Kapitan sebagai destinasi wisata budaya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bertanggung jawab dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program pelatihan dan sosialisasi pariwisata berkelanjutan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan komunitas dengan meningkatkan kapasitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis pengelola dalam mengelola destinasi budaya secara lebih bertanggung jawab. Kegiatan ini juga diharapkan mampu memperkuat partisipasi komunitas serta menjadikan Kampung Kapitan sebagai model pengelolaan pariwisata budaya berbasis komunitas yang berkelanjutan.

METODE

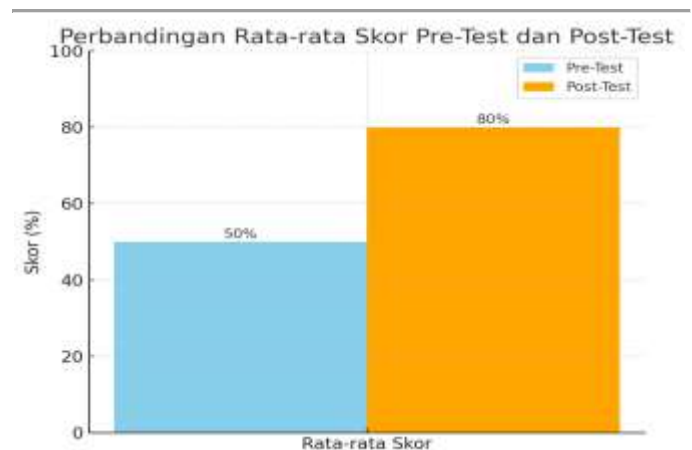
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan *capacity building* bagi pengelola wisata (Moswete & Thapa, 2018; Fitriani & Rahayu, 2020). Pendekatan ini dipadukan dengan beberapa metode, yaitu: pendidikan masyarakat, pelatihan, simulasi ipteks, serta evaluasi kualitatif. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat menjadi strategi utama dalam mendukung pengembangan PKM (Wijayanti & Astuti, 2022). Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang sebagai berikut: 1) Sosialisasi Konsep, Tahap awal berupa pengenalan prinsip dan dimensi pariwisata berkelanjutan melalui ceramah interaktif dengan pendekatan komunikatif. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami, serta didukung contoh kontekstual dari lingkungan sekitar Kampung Kapitan. 2) Pelatihan dan Diskusi Kelompok yaitu: Worskshop partisipatif dilakukan untuk melibatkan peserta dalam mengidentifikasi potensi dan tantangan lokal. Diskusi diarahkan pada penyusunan rencana aksi komunitas yang menekankan pengelolaan wisata berbasis budaya dengan prinsip keberlanjutan. 3) Distribusi Modul Ringkas, Peserta diberikan modul pembelajaran yang berisi ringkasan prinsip dasar pariwisata berkelanjutan, contoh praktik terbaik, serta panduan sederhana dalam pengelolaan destinasi berbasis komunitas. 4) Simulasi dan Praktek Lapangan, Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi pengelolaan destinasi berbasis keberlanjutan melalui visualisasi alur kerja, studi kasus, serta praktik langsung di lokasi wisata. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman teknis sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai praktik keberlanjutan dalam konteks pariwisata budaya. 5) Evaluasi pemahaman dan Refleksi, Evaluasi dilaksanakan dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui diskusi reflektif pada akhir kegiatan guna menilai persepsi, perubahan sikap, dan partisipasi peserta. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi visual. Analisis data dilakukan secara kualitatif

deskriptif untuk mengetahui sejauh mana kegiatan berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas pengelola wisata. Kegiatan ini dilaksanakan di kawasan wisata Kampung Kapitan, Kota Palembang, pada bulan Juni 2025 selama tiga hari, dengan melibatkan pengelola wisata, tokoh masyarakat, serta pemuda lokal sebagai peserta aktif. Dengan metode tersebut, kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan komunitas dalam menjaga keberlanjutan Kampung Kapitan sebagai destinasi budaya yang berdaya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

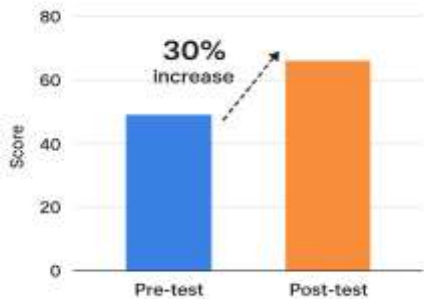
Kegiatan pelatihan dan sosialisasi konsep pariwisata berkelanjutan di Kampung Kapitan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, dengan rata-rata skor post-test meningkat sebesar 30% dibandingkan dengan skor pre-test. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode pelatihan partisipatif dalam memperkuat kapasitas pengelola wisata setempat (Setiawan & Nurhadi, 2021; Purnomo & Sari, 2019).

Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Kapitan



Hasil pengukuran melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Rata-rata skor post-test meningkat sekitar 30% dibandingkan skor pre-test, yang menandakan bahwa pelatihan berhasil memberikan tambahan pengetahuan sekaligus memperkuat kesadaran peserta terhadap isu keberlanjutan. Peningkatan ini juga mencerminkan efektivitas metode pelatihan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok, simulasi, serta studi kasus lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan edukatif partisipatif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata (Setiawan & Nurhadi, 2021; Purnomo & Sari, 2019). Dengan demikian, peningkatan pemahaman masyarakat melalui pelatihan ini menjadi pondasi awal bagi penguatan tata kelola pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan di Kampung Kapitan.

Gambar 2 : Dokumentasi sesi diskusi penyusunan Kode Etik Wisata Kampung Kapitan (akan disertakan sebagai bukti fotografis)



sumber : gambar 1&2 hasil pree test & post test (helper by AI)

Sesi diskusi penyusunan *Kode Etik Wisata Kampung Kapitan* menjadi salah satu momen penting dalam kegiatan pelatihan. Diskusi ini melibatkan pengelola wisata, tokoh masyarakat, dan perwakilan pelaku UMKM lokal. Melalui forum partisipatif tersebut, peserta merumuskan aturan dan

pedoman perilaku yang perlu diterapkan baik oleh wisatawan maupun pengelola dalam menjaga kelestarian budaya, kebersihan lingkungan, serta etika berinteraksi dengan masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) komunitas terhadap pengelolaan wisata budaya di Kampung Kapitan, Palembang. Selain peningkatan skor post-test, kegiatan ini juga menghasilkan dampak nyata dan tidak berwujud. Secara nyata (*tangible*), terbentuknya tim sadar wisata, peningkatan kapasitas pengelola, dan pengembangan produk UMKM berbasis budaya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi komunitas. Secara tidak berwujud (*intangibile*), pelatihan partisipatif ini menumbuhkan kebanggaan lokal, meningkatkan kohesi sosial, serta memperkuat kesadaran kolektif dalam pelestarian identitas budaya (Liu et al., 2022; Ramkissoo & Uysal, 2021). Hasil ini konsisten dengan literatur tentang CBT dan TQM-STD, yang menekankan bahwa keberhasilan destinasi budaya bergantung pada keterlibatan masyarakat, penguatan kapasitas lokal, serta integrasi prinsip keberlanjutan dalam setiap tahap pengelolaan (Sharif et al., 2023; Zhang, Wu, & Chen, 2020). Pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun komitmen jangka panjang komunitas untuk mengimplementasikan praktik keberlanjutan.

Analisis dalam Konteks Literatur

Hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism (CBT)* yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas lokal, serta kolaborasi berkelanjutan. Melalui penggunaan metode *lokakarya partisipatif*, modul pembelajaran sederhana, serta simulasi teknis, program ini mendukung pendekatan *Total Quality Management-Sustainable Tourism Development (TQM-STD)* yang berorientasi pada keterlibatan penuh masyarakat, manajemen yang holistik, serta distribusi manfaat pariwisata yang adil.

Kelebihan dari kegiatan ini terletak pada fleksibilitasnya dalam menjangkau peserta dengan latar belakang beragam, relevansi materi dengan konteks lokal, serta perpaduan antara pembelajaran konseptual dan praktis. Namun demikian, terdapat pula keterbatasan,

antara lain durasi program yang singkat, tingkat pemahaman peserta yang heterogen, serta keterbatasan sarana pendukung. Hal ini umum dijumpai pada program peningkatan kapasitas masyarakat dalam jangka pendek. Meski begitu, kegiatan ini membuka peluang tindak lanjut, seperti pembentukan koordinator pariwisata berkelanjutan Lokal serta pengembangan indikator pariwisata berkelanjutan tingkat kawasan yang selaras dengan agenda SDGs 2030 UNWTO.

Rekomendasi untuk Implementasi Selanjutnya

Berdasarkan capaian yang diperoleh, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk memperkuat dampak jangka panjang: a) Perpanjangan durasi Pelatihan aritinya Kegiatan sebaiknya dilaksanakan secara bertahap dalam beberapa fase, agar pengetahuan dan keterampilan peserta berkembang secara progresif dan dapat dievaluasi secara berkesinambungan. b) Integrasi dengan kebijakan lokal yaitu, aksi yang disusun perlu diadopsi ke dalam kebijakan pariwisata dan pelestarian budaya tingkat kota/kabupaten untuk menjamin dukungan kelembagaan serta kesinambungan pendanaan. c) Penguatan UMKM Lokal, diperlukan pendampingan usaha kecil melalui pelatihan desain produk berkelanjutan, pengurangan limbah, dan *cultural branding* untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. d) Monitoring dan Evaluasi (M&E), Perlu dibangun sistem M&E partisipatif dengan indikator jelas untuk mengukur keberlanjutan, sebagaimana disarankan oleh UNWTO (2022). e) Perluasan kemitraan yaitu Kegiatan dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi, NGO, dan sektor swasta untuk menghadirkan keahlian teknis, jejaring pemasaran, serta tambahan sumber daya.

Implikasi bagi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pengalaman di Kampung Kapitan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas yang didukung metode partisipatif dan pendekatan sensitif budaya mampu menghadirkan manfaat nyata dan tidak berwujud. Secara nyata (*tangible*), terbentuknya tim sadar wisata serta tersusunnya rencana aksi memberikan dasar pengelolaan

pariwisata yang lebih terarah. Secara tidak berwujud (*intangibile*), tumbuhnya kebanggaan lokal, meningkatnya kohesi sosial, serta terjaganya identitas budaya merupakan fondasi penting menuju keberlanjutan jangka panjang. Dari perspektif CSR, kegiatan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis akar rumput (*grassroots level intervention*) dalam mendukung SDGs, khususnya Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), Tujuan 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), serta Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Kasus Kampung Kapitan juga menunjukkan bahwa perencanaan inklusif dan integrasi kearifan lokal dapat memperkuat ketahanan destinasi menghadapi tantangan sosial-ekonomi maupun lingkungan. Lebih jauh, partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan kapasitas menjadikan pariwisata tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga adil (*equitable*). Hal ini sejalan dengan praktik terbaik pariwisata berbasis masyarakat, di mana pemberdayaan baik psikologis maupun struktural menjadi kunci agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata, dan nilai-nilai lokal tetap terjaga. Dengan demikian PKM , /CSR ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas teknis masyarakat, tetapi juga membentuk paradigma baru bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan proses transformatif yang berakar pada keadilan sosial, tata kelola partisipatif, dan pemberdayaan komunitas.

Gambar 3 : Dokumentasi Peserta PKM yang Terdiri dari Ibu-Ibu UMKM Saat Mengikuti Sosialisasi di Kelurahan 7 Ulu, Palembang



sumber: document personal 3dan4 (2025)

Gambar 3&4 memperlihatkan suasana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang melibatkan ibu-ibu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan 7 Ulu, Palembang. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, khususnya dalam sesi penyampaian materi dan diskusi interaktif yang difasilitasi oleh tim pelaksana. Kehadiran para pelaku UMKM dalam kegiatan ini menunjukkan adanya kebutuhan dan komitmen untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan pengembangan usaha mereka. Dokumentasi ini menjadi bukti nyata partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung keberhasilan program PKM yang

berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kampung Kapitan berhasil mencapai tingkat ketercapaian target yang tinggi, dengan partisipasi aktif dari 35 anggota masyarakat serta adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yang ditunjukkan melalui kenaikan skor post-test sebesar 30%. Metode yang diterapkan berupa diskusi partisipatif, simulasi praktis, dan penyajian materi kontekstual terbukti selaras dengan kebutuhan masyarakat serta tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya lokal, pengelolaan dampak pariwisata, dan peningkatan keterlibatan UMKM. Program ini telah menghasilkan manfaat nyata, antara lain terbentuknya tim sadar wisata, pengembangan narasi pariwisata berbasis budaya, serta penguatan komitmen lokal terhadap praktik keberlanjutan. Hasil tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga pada upaya pelestarian warisan budaya Kampung Kapitan. Sebagai rekomendasi untuk kegiatan PKM selanjutnya, disarankan agar durasi program diperpanjang, dilengkapi dengan pendampingan lanjutan yang lebih intensif, serta pengembangan indikator pariwisata berkelanjutan yang terukur guna menjamin keberlanjutan dampak program dan perbaikan berkesinambungan. Dengan demikian, PKM di Kampung Kapitan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya yang berorientasi pada keberlanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pelita Harapan atas pendanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini melalui Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM, berdasarkan kontrak nomor PM-013-PhosPar/XII/2024. Dukungan ini telah berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

REFERENSI

Azzopardi, E., & Nash, R. (2021). Tourism competitiveness and sustainable tourism: A systematic review. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(10), 1603–1622. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1903015>

Choi, H. C., & Sirakaya, E. (2006). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management*, 27(6), 1274–1289. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.05.018>

Fitriani, D., & Rahayu, A. (2020). Strengthening community capacity for sustainable cultural tourism. *International Journal of Tourism & Hospitality Review*, 7(2), 45–59. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.724>

Global Sustainable Tourism Council (GSTC). (2025). *Global sustainable tourism standards: Framework and application*. GSTC.

Handayani, N., & Putra, A. (2021). Preserving Chinese heritage houses in Palembang as cultural tourism assets. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(4), 567–582. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-02-2020-0025>

Ismail, M. N., & Isa, S. M. (2020). Community participation in heritage tourism management: Lessons from Southeast Asia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(7), 681–695. <https://doi.org/10.1080/10941665.2020.1752744>

Liu, Y., Li, J., & Zhang, H. (2022). Community capacity building for sustainable cultural tourism: Evidence from Southeast Asia. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(9), 1800–1819.

Mihalič, T., Šegota, T., Knežević Cvelbar, L., & Kuščer, K. (2021). Drivers of sustainability in tourism: A global evidence. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(12), 1804–1826. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1876113>

Moswete, N., & Thapa, B. (2018). Factors influencing capacity-building for community-based tourism in developing countries. *Tourism Planning & Development*, 15(3), 309–331. <https://doi.org/10.1080/21568316.2017.1349661>

Purnomo, H., & Sari, D. (2019). Heritage tourism promotion and community involvement: Evidence from Indonesia. *Journal of Heritage Tourism*, 14(5), 452–467. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2018.1563234>

Ramkissoon, H., & Uysal, M. (2021). Social-ecological resilience and cultural tourism: A community-based perspective. *Tourism Management*, 86, 104334.

Setiawan, R., & Nurhadi, A. (2021). Sustainable heritage tourism and community empowerment: A case study in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(2), 267–278. <https://doi.org/10.18289/ijstdp.160207>

Su, M. M., Wall, G., & Xu, K. (2021). Community participation in cultural heritage tourism: A sustainable perspective. *Journal of Heritage Tourism*, 16(3), 245–262. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.179197>

Sharif, A., Khan, M., & Ahmad, M. (2023). Integrating sustainability and community engagement in heritage tourism: Best practices. *Journal of Heritage Tourism*, 18(2), 145–162.

Tosun, C. (2020). Limits to community participation in the tourism development process. *Tourism Management*, 81, 104168. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104168>

United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2017). *Tourism and the sustainable development goals – Journey to 2030*. UNWTO.

United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2022). *Sustainable tourism governance and community empowerment*. UNWTO.

Wijayanti, N., & Astuti, S. (2022). Participatory approaches in cultural tourism training for local communities. *Journal of Tourism Development Studies*, 20(3), 321–336. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2022.2081113>

Zhang, L., Wu, B., & Chen, T. (2020). Participatory approaches in sustainable tourism management: Implications for cultural destinations. *Sustainability*, 12(15), 6135.[0.18510/jotds.2022.20307](https://doi.org/10.18510/jotds.2022.20307)

